

**STUDI PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT
TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Subur Haryanto
NIM : 113111021

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subur Haryanto
Nim : 113111021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

STUDI PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 November 2015

Pembuat Pernyataan,



Subur Haryanto

Nim: 113111021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi Berikut ini:

Judul : **STUDI PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT
TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA**

Nama : Subur Haryanto
NIM : 113111021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

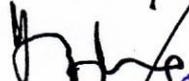
Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 27 November 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Shodiq Abdullah, M.Ag.
NIP. 19681205 199403 1 003


Dr. H. Muslam, M.Pd
NIP. 19660305 200501 1 001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
NIP. 19720928 199703 2 001


Dr. Wahyudi, M.Pd
NIP. 19680314 199503 1 001

Pembimbing I,


Dr. H. Muslam, M.Ag. M.Pd
NIP. 19660305 200501 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 19 Nopember 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **STUDI PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT
TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA**
Nama : Subur Haryanto
Nim : 113111021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Drs. H. Muslam, M.Ag. M.Pd
NIP. 19660305 200501 1 001

ABSTRAK

Judul : **Studi Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama**
Penulis : Subur Haryanto
NIM : 113111021
Kata Kunci : Pemikiran Zakiah Daradjat dan Menumbuhkan Minat Anak

Dalam penelitian ini merumuskan bagaimana pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan Agama? Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama.

Penelitian ini adalah penelitian yang mengumpulkan data dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Sedangkan untuk memperoleh data-datanya, penulis menggunakan sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Kemudian data-data yang ada, penulis analisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam bagi anak menjadi bagian terpenting sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi Orang tuanya. Oleh karena itu, Orang tua, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya. Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat berpendapat dalam menumbuhkan minat agama pada anak dapat dilakukan dengan: (1) Memberikan bimbingan keagamaan secara kontinyu, sehingga nantinya anak dapat terbiasa karena terpengaruh dengan hal-hal yang positif, (2) Memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, (3) Mencontohkan kebiasaan-kebiasaan Orang tua yang baik yang akan ditiru oleh anaknya, (4) Perlunya pengembangan dalam usaha dan kegiatan khususnya di bidang pendidikan agama, (5) Menekankan pada aspek ibadah dan akhlak.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Maad :

ā = a panjang
 Ā = I panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أَوْ = au
 أَيُّ = ai

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur kehadirat *Ilaahi Rabbi* yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada penulis khususnya, dengan lika-liku yang datang silih berganti ketika proses pembuatan skripsi ini, namun semua itu tidak membuat penulis patah semangat untuk menyelesaikan, yang pada akhirnya atas semua kehendak-Nya semua bisa terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan ke haribaan baginda Rasulullah *Shallahu 'alaihi Wa Salam*, Nabi akhir yang merupakan insan mulia yang telah mengantarkan umat manusia dari zaman gelap (*jahiliyyah*) menuju ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Di samping itu dengan selesainya skripsi ini penulis merasa bahwa tidak hanya karya tulis semata, juga bukan hanya formalitas akademik demi sebuah gelar ataupun kelulusan, namun bagi penulis, skripsi ini merupakan sebuah kerja keras dari sebuah proses pembelajaran yang ditempuh penulis selama beberapa tahun di UIN (Universitas Islam Negeri) Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekeliruan, baik dari segi penulisan maupun dari segi isi sebagaimana mestinya. Kemudian penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada siapapun yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, baik berupa motivasi, bimbingan, do'a maupun yang lainnya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan, perlindungan disertai ganjaran yang setimpal kepada siapapun dengan apa yang telah mereka berikan dan usahakan kepada penulis, dan khususnya kepada beberapa nama berikut:

1. Ayahanda (Nur kholis) dan ibunda (Rasmi) tercinta yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan kesabaran, juga do'a yang senantiasa dipanjatkan setiap saat, karena cinta dan kasih merekalah penulis mampu untuk menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai jenjang ini.

2. Dr. H. Raharjo, M.Ed. St, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Muslam, M.Ag, M.Pd selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, saran kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Wali Studi yang selalu memberikan motivasi dan arahan untuk dapat mengerjakan skripsi ini dengan lancar dan selesai dengan baik.
5. Keluarga besarku yang berada di Demak yang dengan ketulusan telah memberikan dorongan baik moril, maupun materiil serta do'a yang senantiasa kalian panjatkan untuk penulis sehingga membantu terselesaikannya skripsi ini.
Dindaku yang selalu mendukung dan memotifasiku sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. oleh karena itu, kritik saran, pemikiran-pemikiran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasan orang-orang yang telah disebutkan atau yang bersangkutan diterima oleh Allah SWT.
Amin ya rabbal 'alamin.

Semarang, 19 November 2015
Penulis,

Subur Haryanto
NIM. 113111021

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian.....	5
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II MENUMBUHKAN MINAT AGAMA PADA ANAK	
A. Pertumbuhan Agama Pada Anak.....	17
1. Pengertian Anak.....	17
2. Perkembangan Anak.....	30
3. Peran dan Fungsi Agama Pada Anak.....	36
B. Pendidikan Agama Pada Anak.....	37
1. Pengertian Pendidikan Agama.....	37
2. Urgensi Pendidikan Agama Pada Anak...	40
C. Minat.....	45
1. Pengertian Minat	45
2. Fungsi Minat.....	47
3. Faktor yang Memengaruhi Minat	48
4. Cara Merangsang Minat	49
D. Cara Menumbuhkan Minat Agama Pada Anak	50
1. Keteladanan	56
2. Pembiasaan	57

**BAB III PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG
MENUMBUHKAN MINAT ANAK TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA**

A. Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat.....	67
1. Riwayat Hidup.....	67
2. Riwayat Pendidikan.....	68
3. Karya-karya Zakiah Daradjat.....	70
B. Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang menumbuhkan minat anak terhadap Pendidikan Agama	72
3. Peran Orang tua Dalam Menumbuhkan Minat Agama Pada Anak.....	72
4. Pendapat Zakiah Daradjat Tentang Cara Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan.....	76

**BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT
TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK
TERHADAP AGAMA**

A. Analisis Terhadap Peran Orang tua dalam Menumbuhkan Minat Agama Pada Anak	81
B. Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Cara Menumbuhkan Minat Agama Pada Anak....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Penutup	87

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik dan psikisnya. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, terlebih pada usia dini. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya.¹ Karena tanpa bimbingan dan arahan yang baik, niscaya akan dapat mengakibatkan dampak negatif bila kelak dewasa nanti. Sehingga kebutuhan akan pendidikan utamanya pendidikan agama sejak dini merupakan sesuatu yang urgen.

Pada umumnya, agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya

¹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 63.

ibu-bapaknya orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama dan dapat merasakan betapa takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.²

Pendidikan agama sebagai suatu proses *ikhtiariah* manusia mengandung ciri dan watak khusus. Dilihat dari kedua aspek tersebut, ia merupakan proses penanam, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi pedoman mental spiritual manusia. Di mana sikap dan nilai keimanan seseorang adalah merupakan keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak (*motivational energizing*) yang fundamental bagi tingkah laku seseorang.³ Demikian juga, pendidikan agama merupakan pendidikan yang memerlukan sikap dan tingkah laku membina budi pekerti luhur, seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 35.

³ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 214.

nurani manusia untuk memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT. baik dalam keadaan bersendirian maupun bersama orang lain.⁴

Sejak dilahirkan, anak membawa fitrah beragama. Fitrah ini berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rumm: 30).⁵

Pendidikan agama, hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari, dan juga menyangkut manusia seutuhnya. Ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelektual anak sejak kecil dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan agama saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari

⁴Murni Jamal dkk., *Metodologi Pengajaran PAI*, (Jakarta: t.pt., 1985), hlm. 12.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 495.

latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama maupun manusia dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian tertariklah untuk mengkaji dan mengangkat permasalahan dari Pemikiran Zakiah Daradjat bahwa pendidikan agama sangat penting sekali untuk dibina dan tumbuh kembangkan pada anak. Karena pendidikan agama adalah modal dasar (fundamen) bagi anak untuk melangkah ke dalam hidupnya yang lebih nyata dikemudian hari. Atas dasar itulah menjadi judul skripsi: **STUDI PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA.**

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama. Bagi Zakiah menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam harus dilakukan sejak kecil dengan lebih menitikberatkan pada aspek ibadah dan akhlak melalui

metode pembiasaan dan latihan-latihan. Karena dengan pembiasaan dan latihan-latihan ini akan membentuk sikap tertentu pada anak yang menjadi bagian dari pribadinya, misalnya jujur, disiplin, sopan dan lain sebagainya. Mengingat penelitian ingin

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
- b. Secara Praktis, dengan dapat menghasilkan rumusan tentang menumbuhkembangkan minat anak terhadap pendidikan agama, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi para pendidik anak, baik itu orang tua, guru dan institusi pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan auto-kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan

judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.⁶

Harus diakui, bahwa penelitian dan penulisan seputar tema-tema pendidikan agama Islam telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, secara garis besar penulisan buku-buku tersebut masih belum banyak terfokus pada kajian dan bidikannya. Oleh karenanya, dalam kajian ini sedikit banyak akan memberikan kontribusi dan warna terhadap literatur yang sudah ada.

Penulis mengawali kajian dalam penelitian ini berangkat dari pendidikan agama Islam, di mana di sana diingatkan bahwa pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan pada anak sejak dini. Untuk lebih jelasnya, penulisan buku-buku yang dimaksud akan dijabarkan sebagai berikut. Hal ini untuk mengetahui posisi studi ini. Di antara sekian banyak penelitian yang telah ada berdasarkan realitas. Tidak berlebihan kiranya penelitian yang akan dilakukan ini benar-benar belum ada yang meneliti dan buku-buku tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Nur Fikriyah (NIM 3100145 tahun 2005) berjudul: *Pendapat Zakiah Daradjat tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dalam Pendidikan*

⁶Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1979), hlm. 39.

Keagamaan Anak. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa menurut Zakiah Daradjat, anak harus mematuhi perintah-perintah Orang tua kecuali kalau Orang tua menyuruh kepada maksiat. Anak hendaknya memelihara kehormatan ibu-bapak tanpa pamrih. Pemeliharaan ibu-bapak ketika dalam keadaan lemah dan uzur adalah termasuk kewajiban utama dalam Islam. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya. Kewajiban Orang tua bukan hanya memberi dan mencukupi kebutuhan materiil saja melainkan kebutuhan rohani berupa kasih sayang, dan perhatian. Kelebihan Zakiah Daradjat adalah dalam menjelaskan hak dan kewajiban Orang tua dalam pendidikan keagamaan anak cukup jelas meskipun sifatnya masih terlalu global. Namun demikian kekurangan Zakiah Daradjat ketika menjelaskan masalah hak dan kewajiban Orang tua dan anak, sama sekali tidak menyentuh pembinaan rumah tangga yang harmonis. Padahal seluruh hak dan kewajiban suami istri atau Orang tua terhadap anak berpangkal dari rumah tangga yang harmonis.

Kedua, Skripsi Maryamah Dinisilah yang berjudul “Dampak Upaya Pembinaan Moral terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”. Dari hasil kajian yang dilakukan Maryamah dijelaskan, bahwa pembinaan moral terhadap perkembangan jiwa keagamaan

remaja adalah sangat penting. Karena moral merupakan perbuatan yang didasarkan pada ajaran agama dan unsur sosial budaya yang diakui sebagai kebenaran dalam masyarakat yang dilakukan dengan penuh kesadaran pribadi yang bersangkutan. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, bahwa upaya pembinaan moral terhadap remaja dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral ketika masih kanak-kanak, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga mampu menjadi pengendali ketika ia menjadi remaja atau dewasa.

Ketiga, skripsi Siti Sa'diyah yang berjudul "Pendidikan Agama pada Anak dalam Perspektif Psikologi Agama menurut Zakiah Daradjat". Di dalamnya dijelaskan, bahwa pendidikan agama pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang dipengaruhi dari rumah. Secara otomatis, Orang tua sangat berperan dalam membina perkembangan pengetahuan agama pada anak. Oleh karena itu, Orang tua harus memberikan pendidikan secara intrinsik pada anaknya, terutama pada awal-awal kehadiran anak di dunia, sebelum anak kenal dengan dunia lain. Karena pertumbuhan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang awal-awal mulai mengenal Tuhan melalui Orang tua dan lingkungan keluarganya, baik berupa perkataan, sikap, tindakan perbuatan Orang tuanya yang sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap perkembangan agama pada anak.

Keempat, Ilmu Jiwa Agama, buku ini ditulis oleh Zakiah Daradjat yang terbit tahun 1996. Dalam buku tersebut dijelaskan, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan, maka nanti ia setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Seyogyanya, agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bukan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli, jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari.

Berdasarkan realitas tersebut di atas, tidak berlebihan kiranya penelitian yang akan penulis lakukan ini benar-benar belum ada yang meneliti, terutama yang berkenaan dengan pendidikan agama, kaitannya bagi anak. Sungguhpun demikian, posisi tulisan ini di antara karya-karya peneliti yang telah mengkaji pemikiran Zakiah Daradjat (jika ada) jelas berbeda. Karena secara spesifik, tulisan ini akan membahas secara intensif pemikiran Zakiah Daradjat yang merupakan dialogis kritis (*ijtihad*) dalam konteks persoalan kekinian,

keleluasaan dan kedalaman pemikirannya merupakan khazanah intelektual yang dapat menjadi inspirasi dan refleksi dalam menjawab persoalan-persoalan mutakhir, khususnya bidang pendidikan agama Islam.

E. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁸ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.

⁷Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan, menjelaskan, dan memfokuskan kajian terhadap pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.⁹ Data yang dimaksud yaitu yang dijadikan sumber rujukan dalam menyusun skripsi ini adalah karya-karya Zakiah Daradjat, yaitu *Ilmu Jiwa Agama, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental dan Ilmu Pendidikan Islam*.
- b. Data Sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

⁹Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik ...*, hlm. 134.

3. Metode Analisis Data

LexyJ. Moleong menegaskan bahwa pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Dengan demikian melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit di dalam sebuah penelitian dan memerlukan kerja keras atau kesungguhan dan keseriusan. Analisis merupakan suatu proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan dan lebih bermakna.¹⁰

Setelah data terkumpul maka perlu dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam analisis data ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Content analisis adalah suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi.¹¹ Adapun syarat Content Analisis:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).

¹⁰Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ..., hlm. 86.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 49.

- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.¹²

Dalam prakteknya, hali ini mudah dilakukan dengan cara melakukan perbandingan. Perbandingan itu dapat meliputi:

1. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda, dengan maksud melihat kecenderungan isi.
2. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi waktu yang berbeda, dengan maksud melihat pengaruh situasi terhadap isi pesan.
3. Meneliti pengaruh ciri-ciri khalayak sasaran terhadap isi dan gaya komunikasi.
4. Membandingkan pesan dari sumber yang sama dalam situasi atau sasaran khalayak yang berbeda.
5. Membandingkan isi pesan dari sumber-sumber yang berbeda.

¹² <http://grupsyariah.blogspot.com/2012/10/metode-pengumpulan-data-dengan.html>

6. Membandingkan isi pesan yang dihasilkan oleh sumber tertentu dengan perilaku sumber tersebut untuk mengetahui nilai, sikap, motif, atau tindakan dari sumber yang bersangkutan.
7. Membandingkan antara isi pesan dengan yang ada pada satu atau lebih yang ada dengan keadaan masyarakat pada waktu pesan itu disampaikan.
8. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan pesan yang diterima oleh sasaran.
9. Membandingkan pesan yang disampaikan sumber tertentu dengan perilaku yang dilakukan oleh sasaran.¹³

Metode ini digunakan untuk mengetahui pesan gagasan dan pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam sehingga diketahui secara jelas arah pemikiran beliau.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

¹³ Imam Suprayog dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 72-73.

1. Bagian muka

Pada bagian ini, memuat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Bab I Pendahuluan. Bab satu merupakan gambaran secara global arah kajian skripsi ini, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori, yang menjelaskan Menumbuhkan Minat Agama pada Anak. Pada bab ini dibagi menjadi point A, yaitu Pertumbuhan Agama pada Anak, yang di bagi lagi menjadi pengertian anak, perkembangan anak, dan peran dan fungsi agama pada anak. Kemudian point B mengenai Pendidikan Agama pada Anak yang dibagi lagi menjadi pengertian pendidikan agama dan urgensi pendidikan agama pada anak. Dan point C tentang Minat Anak Pada Agama yang dibagi lagi menjadi

Bab III adalah tinjauan umum terhadap pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan Agama Islam. Pembahasan bab

ini difokuskan pada biografi Zakiah Daradjat, yakni riwayat hidup, riwayat pendidikan, karya-karya Zakiah Daradjat dan pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam.

Bab IV merupakan bab analisis. Bab ini menganalisis terhadap pemikiran Zakiah Daradjat tentang menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam. Bab empat ini bagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama menganalisis peran orang tua dalam menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam. Sub bab kedua menganalisis tentang cara menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat.

Bab V merupakan bab penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta biodata penulis.

BAB II

MENUMBUHKAN MINAT AGAMA PADA ANAK

A. Pertumbuhan Agama pada Anak

1. Pengertian Anak

a. Pengertian Secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologi anak berarti: a) turunan yang kedua, b) manusia yang masih kecil.¹⁴ Sedangkan secara terminology anak adalah seorang yang belum mencapai kedewasaan dan tergantung secara alami kepada lingkungannya. Gambaran ini menunjukkan kondisinya lemah tak berdaya dan membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk tumbuh kembang menjadi manusia sempurna dan mandiri.

b. Pengertian Secara Biologi

Adapun pengertian anak secara biologis adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara *evolutif* yaitu melalui proses bertahap. Dimana anak mengalami tahapan-tahapan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.¹⁵

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 68

¹⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.128.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Quran:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءآخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

(12) Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, (13) kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. Al-Mu'minun/23: 12-14)¹⁶

Secara fisik-biologis kejadian anak diawali dari proses pembuahan yaitu pertemuan sel telur dan sperma dan kemudian berkembang menjadi janin lalu berkembang menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan akhirnya lanjut usia. Setiap tahap perkembangan ditandai oleh adanya ciri khas (karakteristik) tertentu pada kemampuan yang dimilikinya. Jadi anak mempunyai periodisasi perkembangan, seperti halnya pada aspek

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) hlm. 475.

pertumbuhan biologis, maka potensi yang dimiliki anak berkembang mengikuti proses perkembangan fisiknya.¹⁷

Dalam konteks makhluk biologis, anak masuk dalam klasifikasi konsep *al- Basyar*. Sebagai makhluk biologis anak terdiri dari unsur materi sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material berupa tubuh kasar (ragawi). Dalam kaitan ini anak merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaidah-kaidah umum dari kehidupan makhluk biologis.

Manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan anak terikat pada kaidah prinsip kehidupan biologis berkembang biak melalui fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Anak memerlukan makanan dan minuman untuk hidup. Lengkapnya anak memiliki dorongan biologis seperti dorongan makan minum, libido seksual, mempertahankan diri dan dorongan mengembangkan diri sebagai dorongan primer makhluk biologis. Dengan demikian secara alamiah anak memiliki insting-insting biologis.

Menurut Aristoteles perkembangan dan pertumbuhan anak secara biologis melalui 3 tahap¹⁸ yaitu:

¹⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 38.

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.186.

(a) Tahap I usia 0:0 sampai 7:0 adalah masa kecil atau masa bermain, (b) Tahap II usia 7:0 sampai 14:0 adalah masa belajar/sekolah, (c) Tahap III usia 14:0 sampai 21:0 adalah masa remaja, pubertas.

c. Pengertian Secara Psikologi

Secara psikologi anak berarti makhluk yang dikaruniai oleh Allah SWT akan mentalitas dan emosionalitas. Seperti tekanan batin, kekalutan pikiran, marah, gembira, sedih dan lainnya. Yang harus disadari adalah anak belum mengatur dan mengendalikan ledakan- ledakan emosinya sebab perkembangan jiwanya belum sempurna. Karena anak membutuhkan perhatian, bimbingan dan kasih sayang orang tua. Hal ini sangat menentukan bagi perkembangan anak dimasa depan. Anak merupakan makhluk yang ingin tahu segala hal. Ia sedang berproses mempelajari perilaku-perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan social yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk sekolah dasar nanti.¹⁹

Selain itu ciri khas anak adalah berusaha menguasai dan mengendalikan lingkungan. Dimana anak memiliki motivasi yang kuat untuk mengenal lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana

¹⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga,1991), hlm.108.

perasaannya, dan bagaimana ia bisa menjadi bagian dari lingkungannya. Lebih dari itu, emosi anak yang sangat kuat menyebabkan anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan. Dimana kemauan anak menuntut untuk segera dipenuhi. Anak kadang marah, takut, ingin tahu, gembira, sedih dan lainnya.

Para orang tua atau pendidik perlu senantiasa mengingat bahwa anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa berukuran mini. Anak-anak mempunyai keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas dan harus dilihat dengan kacamata anak-anak. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak-anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan, namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak apabila suasananya tidak menyenangkan. Seorang anak akan rajin belajar, mendengarkan keterangan guru, atau melakukan pekerjaan rumahnya apabila belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

Selain itu, anak sedang dalam tahap perkembangan. Selain tumbuh secara fisik, mereka juga berkembang secara kejiwaan. Tidak bisa anak yang dulu sewaktu masih bayi tampak begitu lucu dan penurut lalu

sekarang pada usia 6 tahun, misalnya juga tetap dituntut untuk lucu dan penurut. Ada fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang bersikap dengan tepat menghadapi berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap perkembangannya tersebut.

Sejak dilahirkan anak sudah mempunyai sebuah potensi, potensi tersebut adalah potensi untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan juga potensi untuk tumbuh dan berkembang secara mental spiritual. Perkembangan itu meliputi kemampuan untuk berbicara.

Allah SWT berfirman:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾

(2) Yang telah mengajarkan Al Quran, (3) Dia menciptakan manusia. (Q.S. Ar-Rahman/55: 2-3).²⁰

Kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu, seperti firman Allah yang berbunyi :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

(4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq/96: 4-5).²¹

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, hlm. 590

Dari ayat-ayat tersebut diatas jelas bahwa setiap manusia (anak) itu pada hakekatnya telah mempunyai potensi semenjak anak itu sebelum dan sesudah dilahirkan, yakni untuk mengembangkan diri yang bersifat positif, dan untuk memberi peluang setiap manusia untuk mengembangkan kualitas sumber daya insannya. Dengan menumbuhkembangkan dari potensi yang dimilikinya secara optimal, diharapkan agar setiap manusia yang lahir ke dunia dapat menjadi makhluk Allah SWT yang tidak lain hanya untuk mengabdikan kepada Tuhannya, melalui berbagai kemampuan, kreatif dan inovatif yang telah dimilikinya. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan dan keunggulan dibandingkan dengan makhluk lain baik secara moral maupun spiritual. Keunggulan manusia terletak pada wujud dan kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan suatu kualitas yang sebaik-baiknya (*akhsani taqwim*), sebaik-baik penciptaan.

Disamping itu manusia juga mempunyai kelebihan-kelebihan diantaranya sebagai berikut :*Pertama*, manusia merupakan makhluk yang berfikir. *Kedua*, manusia merupakan makhluk pembawa amanah. *Ketiga*, manusia merupakan makhluk yang mempunyai rasa tanggung jawab. Selain mempunyai potensi-potensi

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 719.

positif, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi yang lain, yakni berpeluang untuk mendorong manusia ke arah tindakan, sikap serta perilaku yang tidak diinginkan (negative) dan merugikan. Potensi tersebut ditampilkan dalam bentuk selalu berkecenderungan mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Tuhannya, tidak berterima kasih (bersyukur), sombong atau congkak apabila ia telah merasa berkecukupan. Perilaku semacam ini cenderung akan menjadikan manusia lupa diri, dan melupakan harkat martabat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Selain bermain, anak-anak pada dasarnya senang meniru karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca pada umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan orang-orang yang juga gemar membaca. Mereka meniru ibu, ayah, kakak atau orang lain disekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik tersebut. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk bisa memberikan contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, termasuk perilaku kreatif dan bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru. Anak-anak pada dasarnya sangat kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri individu yang kreatif, misalnya rasa ingin tahu yang besar,

senang bertanya, imajinasi yang tinggi , minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, beban dalam berfikir, dan sebagainya. Sering dikatakan bahwa begitu anak masuk sekolah dasar, kreatifitas anak justru semakin menurun. Hal ini sering disebabkan oleh karena pengajaran di Sekolah Dasar terlalu menekankan pada cara berfikir yang saling dan ada keterpaduan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain, yang biasa disebut dengan cara berfikir *konvergen*.

d. Pengertian Secara Sosiologis

Secara sosiologis anak merupakan individu yang hidup dalam gerak sejarah, jaman dan sistem sosial tertentu. Dengan kata lain anak adalah mahluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan anggota masyarakat. Ia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama ayah dan ibunya dalam lingkup sistem sosial terkecil, yakni keluarga. Di luar keluarga anak juga berhubungan dengan anggota masyarakat yang lain. Dengan demikian adalah mahluk sosial, yakni mahluk yang memiliki dorongan (insting) hidup berkelompok secara bersama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu pada kepentingan sebagai mahluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Karena anak akan

mengenal dan berinteraksi dengan sejumlah lingkungan sosial, misalnya keluarga, sekolah dan masyarakat.²²

Dalam Al-Quran status anak sebagai makhluk social tercermin dalam konsep *al-nas (homosocius)*, yakni kecenderungan untuk bergaul, menjalin hubungan dan kerjasama antara sesama manusia, sebagai mana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

يَتَّيِبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujuraat/49: 13).²³

Karena makhluk sosial maka anak akan menerima pengaruh baik positif maupun negatif dari lingkungan dimana ia melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kecakapan sosial anak memerlukan bimbingan dan bantuan dari orang-orang di

²²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, ..., hlm. 141.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hlm. 419.

sekitarnya. Pada akhirnya ia mampu beradaptasi dalam kehidupan sosialnya dengan baik dan harmonis.²⁴

Dengan demikian selain berperan sebagai individu anak juga berperan sebagai anggota masyarakat. Peran sosial didasarkan atas interaksi dalam lapangan pergaulan sosial antar sesama manusia, yaitu dari bentuk satuan (sistem sosial) yang paling sederhana seperti keluarga, masyarakat dan bangsa sampai lingkungan yang paling luas yaitu umat. Sejalan dengan konteks kehidupan sosial maka peran anak dititik beratkan pada upaya menciptakan keharmonisan sosial bermasyarakat. Di dalam keluarga misalnya, peran masing-masing ditekankan pada pembentukan sikap kepribadian demi terciptanya keluarga harmonis. Ayah berperan sebagai pemimpin rumah tangga, ibu sebagai pengasuh dan pembina anak-anak. Sebaliknya anak dibimbing untuk berperan sebagai anak soleh, yang hormat pada orang tua, dan termotifasi untuk belajar. Pada tataran peranan tersebut diharapkan kehidupan keluarga akan terjalin harmonis, dan penuh pengertian. Selebihnya, anak akan mempunyai pegangan dalam berproses menjadi anggota masyarakat yang ideal.

²⁴Jalaludin, *Psikologi Agama, ...*, hlm. 23.

e. Pengertian Secara Religius

Sedangkan secara religius anak adalah mahluk yang secara alami membawa keimanan kepada Allah SWT. Menurut Al-Qur'an keimanan kepada Allah sudah tertanam sejak ia berada di alam arwah. Yakni sewaktu roh manusia belum ditiupkan Allah pada jasmaninya. Keimanan ini dapat tumbuh kembangkan dengan cara pemberian informasi tentang norma-norma agama, pembentukan sikap dan pelatihan rutin yang berkesinambungan terutama pelaksanaan ibadah. Bila keimanan tidak dikembangkan maka anak tidak ubahnya seperti hewan yang bebas dari nilai dan cenderung mudah dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu yang bakal menimbulkan rasa gelisah dan kehancuran.

Dengan demikian, berdasarkan hakekat penciptaannya maka secara moral anak telah diikat oleh suatu perjanjian dengan penciptanya. Yaitu ikatan moral dalam bentuk pernyataan bertauhid kepada Allah SWT, sebagai bentuk perjanjian manusia dengan penciptanya. Perjanjian ini merupakan prinsip dasar dalam konsep beragama (hubungan manusia dengan Tuhannya), sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Ad-Dzariyat/51: 56).²⁵

Dalam konteks Al-Qur'an menggambarkan bagaimana seharusnya manusia memenuhi tugas pengabdian itu, yaitu dalam bentuk pernyataan penyerahan diri kepada Allah. Gambaran yang paling lengkap tentang hal itu tercermin dalam sikap keberagamaan, seperti dalam pernyataan: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semuanya untuk Allah SWT, Tuhan Penguasa sekalian alam. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162 sebagai berikut :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am/6: 162).²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pada diri anak sudah ada potensi keagamaan yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang Maha Tinggi. Dalam pandangan antropolog dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya kepada kekuasaan supranatural (*believe in*

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 862.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ..., hlm. 284.

supernatural being). Di lingkungan kehidupan primitive misalnya ditemui upacara-upacara sakral dalam bentuk penyembahan para leluhur maupun benda alam yang lain. Dorongan untuk mengabdikan ini terasim dari berbagai unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya dan sebagainya.

Gejala-gejala emosional mendorong manusia untuk memuja sesuatu yang dinilai dapat menetralkan perasaan tersebut. Dalam kasus seperti ini terlihat bahwa bagaimanapun sederhananya peradaban manusia dorongan untuk mengabdikan (baca: beragama) dan tunduk terhadap yang Maha Kuasa akan tetap ada. Dalam pandangan Islam dorongan tersebut merupakan fitrah keagamaan manusia dorongan ini adalah bagian dari faktor intern sebagai anugerah Allah SWT. Dorongan ini menggambarkan bahwa pada diri anak memang telah ada fitrah keberagamaan. Dan fitrah tersebut akan berkembang jika lingkungan mendukung.

2. Perkembangan Anak

a. Fase-fase perkembangan anak

Dalam upaya mendidik atau membimbing anak secara baik dan benar orang tua, para pendidik atau siapa saja yang berkepentingan dalam pendidikan anak, dianjurkan untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak dengan baik.

Pemahaman itu penting dengan alasan :

- 1) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.
- 2) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.
- 3) Dapat membantu mereka mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.
- 4) Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak, diharapkan dapat mencegah berbagai kendala atau faktor- faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak.²⁷

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan tentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai cirri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.²⁸ Mengenai masalah periodisasi perkembangan ini, para ahli psikologi perkembangan berbeda pendapat. Pendapat para ahli tersebut diantaranya adalah:

Elisabeth B. Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan anak, yakni sebagai berikut:

- 1) Masa bayi atau masa vital, (1-2 tahun)

²⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2002), hlm. 12.

²⁸Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 20.

- 2) Awal masa kanak-kanak, (2-6 tahun)
- 3) Akhir masa kanak-kanak, (6-12 tahun)
- 4) Masa remaja, (13- 17 tahun).²⁹

Whitherington membagi masa perkembangan anak dalam fase-fase sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, (0-3 tahun)
- 2) Fase kedua, (3-6 tahun)
- 3) Fase ketiga, (6-9 tahun)
- 4) Fase keempat, (9-12 tahun)
- 5) Fase kelima, masa permulaan adolesensi (12-15 tahun)
- 6) Fase keenam, masa akhir adolesensi (15-18 tahun).³⁰

Dari pendapat diatas terlihat bahwa ada perbedaan istilah dan perbedaan batasan umur yang dikemukakan oleh para ahli tentang fase-fase perkembangan anak. Tetapi pendapat tersebut sependapat bahwa usia 12 tahun merupakan batas akhir masa kanak-kanak. Dengan demikian, perkembangan dari masa kehamilan sampai dengan umur 12 tahun dapat dikelompokkan menjadi empat fase yaitu : fase prenatal , fase bayi, fase awal masa kanak-kanak dan fase akhir masa kanak-kanak.

²⁹ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanri dan Sudjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm.108 dan 206.

³⁰ H.C Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Bikhori, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.168-173.

b. Faktor-Faktor yang memengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan yang mempunyai arti sebagai perubahan yang progressive dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (*the progressive and continues change in the from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan, perubahan yang dialami individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniyah) maupun psikis (rohaniah). Dalam proses perubahan tersebut banyak factor yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Dalam kajian psikologi mengemukakan tiga teori perkembangan yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak, yaitu nativisme, Empirisme dan Konvergensi.³¹

1) Nativisme

Para ahli yang mengikuti teori ini berpendapat bahwa perkembangan individu hanya semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir atau yang bersifat kodrati. Sedang faktor yang berasal dari luar atau lingkungan dianggap tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Tokoh utamanya adalah *Scopenhoven*.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm.43.

Dilihat dari sisi ilmu pendidikan, teori ini tidak dapat dibenarkan alasannya apabila memang hanya pembawaan saja yang mempengaruhi perkembangan anak maka sekolah tidak perlu didirikan, sebab sekolah tidak akan mampu memperbaiki keadaan yang dibawa sejak lahir. Teori ini ternyata bertentangan kenyataan yang ada sejak zaman dahulu sampai sekarang, dimana orang berusaha mendidik anak-anaknya agar dapat berkembang sesuai dengan harapan dan keinginannya.

2) Empirisme

Teori ini merupakan kebalikan dari teori nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan, sedang factor bawaan (hereditas) tidak berpengaruh sama sekali. Tokoh utamanya adalah *Jhon Lock*. Teori ini tidak tahan uji .Hal ini tidak terbukti, dengan banyaknya anak yang berasal dari keluarga kaya dengan fasilitas lengkap dan lingkungan yang mendukung tetapi hasil belajarnya mengecewakan. Sebaliknya ada anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan lingkungan yang tidak mendukung ternyata berhasil meraih prestasi tinggi dalam belajar.

3) Konvergensi

Teori ini merupakan gabungan dari teori nativisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa

pembawaan dan lingkungan memainkan peranan yang penting dalam proses perkembangan anak. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari orang tuanya. Keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting yang ikut menentukan perkembangan individu. Pembawaan atau bakat yang ada pada tiap-tiap anak akan berkembang secara baik apabila anak hidup dalam lingkungan yang mendukung bakat tersebut. Sebaliknya apabila lingkungan tidak mendukung maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara maksimal. Tokoh utamanya dalam aliran ini adalah *William Stern*.

Dalam pandangan Islam, keturunan dan lingkungan diakui mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Keturunan dan lingkungan adalah dua faktor yang saling mengisi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Keturunan tidak akan berkembang tanpa ada lingkungan, walaupun demikian lingkungan tidak akan merubah potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Lingkungan hanya

mengarahkan atau mempertajam potensi yang dibawa oleh anak.

3. Peran dan Fungsi Agama Pada Anak

Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada anak adalah karena ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun yang menyusahkan. Akan tetapi, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, maka timbullah pengalaman tertentu, yang makin lama makin luas dan mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu “tumbuh”. Biasanya pengalaman itu pada mulanya tidak menyenangkan karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Karena itulah, maka perhatian anak-anak tentang Tuhan pada permulaan merupakan sumber kegelisahan atau ketidaksenangannya. Itulah sebabnya, maka anak-anak itu sering menanyakan tentang dzat, tempat dan perbuatan Tuhan dan pertanyaan lain yang bertujuan untuk mengurangi kegelisahan. Lalu timbullah sesudah itu keinginan untuk menentangnya atau mengingkarinya.

Dari uraian di atas jelas, bahwa agama memiliki peranan yang penting dalam memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Orang ingin punya harta, punya pangkat untuk

menjamin rasa aman dan rasa harga dirinya, bahkan yang terpenting menjamin kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman batin. Orang yang tidak beragama atau tidak mematuhi aturan agama, dalam mencari kebahagiaan akan mudah diseret kepada praktek-praktek yang merugikan orang lain bahkan merugikan negara. Misalnya, seorang pejabat akan mudah mengambil harta negara yang ada di bawah pengawasannya untuk kepentingan sendiri. Karena ia merasa bahwa dalam hal ini ia lebih berkuasa dari pada orang lain.

Hal inilah yang seringkali menyebabkan permusuhan seseorang dengan lainnya. Bahkan mungkin lebih berbahaya lagi ialah macetnya segala rencana yang baik, yang akan dilaksanakan. Bagi orang yang menjalankan agamanya, praktek-praktek yang merugikan orang lain dan Negara itu akan dijauhinya, karena ia merasa terdorong oleh keyakinannya untuk menghindari semua hal-hal yang dilarang oleh agama.

B. Pendidikan Agama Pada Anak

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran

Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.³² Dalam *Encyclopedia Education*, pendidikan agama adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi harus ditekankan *feeling attitude*, personal ideal, aktivitas, dan kepercayaan.³³

Pendidikan agama merupakan langkah awal bagi pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak, dan bukan sekedar menghafal dalil-dalil dan hukum agama tanpa pemaknaan.³⁴

Pendidikan agama pada intinya adalah penanaman iman, dan penanaman itu hanya mungkin dilakukan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, keluarga. Pendidikan agama intinya adalah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanamkan keimanan di hati anak.³⁵ Mengapa pendidikan iman? Karena iman adalah jaminan paling kuat dan dapat dipercaya dalam menghadapi berbagai persoalan

³²Zuhairini, et. al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. I, hlm. 10.

³³Zuhairini, et. al, *Metodologi Pendidikan Agama...*, hlm. 9-10.

³⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Cet. XV, hlm. 107

³⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), Cet. IV, hlm. 134.

kehidupan. Karena mereka yakin bahwa dirinya senantiasa dilindungi oleh “kekuatan tak terbatas” sehingga hati mereka tetap jernih dan tenang.³⁶ Orang-orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa atau kehilangan kepercayaan diri dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Dalam hal ini pendidikan dilakukan oleh orang tua, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anak. Pertama karena orang tua adalah orang yang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anak.³⁷

Uraian diatas memberikan penjelasan bahwa, pendidikan agama adalah segala usaha orang tua dan seluruh anggota keluarga dalam mengembangkan potensi positif, *nature* kebaikan yang dimiliki anak agar menjadi manusia yang tumbuh secara total. Artinya potensi yang dipupuk bukan hanya potensi lahiriyah, tetapi juga batiniyah. Jika pendidikan yang diberikan hanya bersifat ritual-formal agama, berarti pendidikan tersebut belum menyentuh aspek batiniyah.

Jadi orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang bersifat ritualistik tersebut kepada anak. Karena ritual adalah bingkai dari ajaran agama itu sendiri, sedangkan inti dari ajaran agama adalah

³⁶Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), Cet. I, hlm.23.

³⁷Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 135.

iman. Sehingga ritual agama yang dilakukan seseorang tanpa diikuti keimanan hanya akan menjadikan keagamaannya “hampa” tanpa makna. Ritual agama yang demikian bagaikan “jasad”, dan keimanan adalah “ruh”. Sehingga jasad dan ruh tersebut harus tumbuh seimbang dalam kehidupan seseorang. Dalam hal inilah orang tua harus berperan sebagai tokoh sentral dalam keluarga. Perilaku orang tua adalah *tuladha dhahiriyah* sekaligus *bathiniyah* bagi anak dan keluarganya.

2. Urgensi Pendidikan Agama Anak

Manusia lahir dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Meskipun demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten, dan memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap. Sesuai dengan prinsip pertumbuhan, maka seorang anak menjadi dewasa setelah melalui beberapa tahapan yang harus dilaluinya. Demikian juga dengan perkembangan agama pada diri anak, karena itu alangkah baiknya kalau sejak kecil anak sudah dikenalkan dengan agama. Menurut beberapa ahli anak dilahirkan bukan dalam keadaan religius, tapi telah membawa fitrah keagamaan. Dimana fitrah keagamaan ini baru dapat berfungsi dikemudian hari setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Ernest Harms meneliti bahwa perkembangan keagamaan pada anak melalui beberapa tahapan (fase), yaitu :

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng).

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3 – 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep Ketuhanan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Sehingga dalam menanggapi agama masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan).

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga memasuki masa *adolesens*. Pada masa ini anak mengenal Tuhan sudah berdasarkan pada kenyataan (realis).

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia.³⁸

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena sejak kecil anak telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada diluar mereka. Orang yang paling dekat dengan mereka adalah orang tuanya. Oleh karena itu Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.

³⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.66-67.

Hubungan orang tua sesama mereka mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak, hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang. Sehingga sangat jelas disini bahwa pengalaman beragama pada anak khususnya pada anak usia pra sekolah, sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak). Sebaiknya agama masuk kedalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir atau bahkan sejak dalam kandungan. Anak dapat bicara, ia telah dapat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti baginya. Misalnya kata Allah, Bismillah dan lain-lain. Semakin anak besar dan mendekati sekolah atau pada masa pra sekolah peran orang tua masih sangat dalam pertumbuhan keagamaan, peran ini kemudian dibantu oleh lingkungan dan guru, baik di sekolah maupun di rumah. Sikap si anak terhadap agama, di bentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayangnya.³⁹

Berdasarkan pada ilustrasi diatas maka bentuk dan sifat agama pada anak memiliki tipologi sebagai berikut:

³⁹Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama ...*, hlm.62.

a. *Unreflective* (Tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Santa Klaus memotong jenggotnya untuk dijadikan bantal tidur. Dengan demikian mereka menerima ajaran agama dengan *taken for granted*, apa adanya, tidak kritis. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam cukup sekadarnya saja, dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian beberapa anak yang memiliki ketajaman berpikir tatkala merespon keterangan dari orang lain tentang keagamaan.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan berkembang sejalan dengan pengalamannya. Apabila kesadaran diri itu mulai subur pada diri anak maka akan mulai timbul keraguan pada egonya. Semakin tumbuh kembang maka semakin besar pula egonya. Sehubungan dengan itu maka masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dalam kesenangan pribadi mereka. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mendapat tekanan,

misalnya, akan bersifat kekanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah.

c. *Anthromorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari pengalamannya tatkala ia berinteraksi dengan orang tua dan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep Tuhan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Anak menganggap Tuhan bisa langsung melihat perbuatannya di rumah layaknya orang sedang mengintai. Pada usia 6 tahun pandangan anak tentang Tuhan adalah sebagai berikut: Tuhan berwajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan minum hanya minum embun.

d. Verbalis dan ritualis

Kehidupan keberagamaan anak-anak sebagian besar tumbuh secara verbal (ucapan). Mereka suka menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan melakukan amaliah keagamaan sesuai dengan tuntunan yang mereka terima. Sepintas lalu kedua hal tersebut tidak ada hubungannya dengan perkembangan keagamaan anak. Akan tetapi kedua hal tersebut sangat menentukan bagi perkembangan anak dimasa usia dewasa.

e. Imitatif

Perilaku keagamaan anak berdasarkan pada peniruan dari orang dewasa. Berdoa dan shalat misalnya mereka kerjakan dari hasil meniru orang-orang disekitarnya. Karena itu para pakar psikologi menyatakan bahwa anak merupakan peniru ulung. Sifat imitative ini sangat berguna sekali bagi pendidikan agama anak.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat `keberagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa, rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan embrio dari pernyataan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru. Dimana rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita yang menakjubkan.⁴⁰

C. Minat

1. Pengertian Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu: gairah, keinginan.⁴¹ Selain itu, minat juga berarti kecenderungan

⁴⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 68-72.

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 744.

dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴²

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴³ Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam akan berpengaruh terhadap ibadah siswa.⁴⁴

Menurut Elizabeth B. Hurlock, bahwa *interest are sources of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that something will benefit them, they became interested in it.*⁴⁵ (minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan ketika mereka bebas memilih. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 151.

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 180.

⁴⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 131.

⁴⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan: Mc. Graw Hill, 1978), p. 420.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa minat adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang terdiri dari perasaan senang, perhatian, kesungguhan, adanya motif dan ketertarikan pada sesuatu yang kesemuanya berorientasi untuk mencapai suatu tujuan.

2. Fungsi Minat

Fungsi minat bagi kehidupan anak sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita, sebagai contoh anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya menjadi olahragawan yang berprestasi, sedangkan anak yang berminat pada kesehatan fisiknya maka bercita-cita menjadi dokter.
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat, minat untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.
- c. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang. Contohnya: meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran yang sama tetapi antara satu anak dan yang lainnya mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

d. Minat yang terbentuk sejak kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan.⁴⁶

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Cukup banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, di mana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam individu yang bersangkutan (misal: bobot, umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian), dan yang berasal dari luar, mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan berkembangnya minat seseorang.⁴⁷

Sedangkan menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rohman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

a. Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan untuk makan, dan ingin tahu. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu

⁴⁶ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 109-110.

⁴⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 263.

akan membangkitkan minat untuk belajar, menuntut ilmu, membaca, melakukan penelitian dan lain-lain.

- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain.
- c. Faktor personal, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Misalnya bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, dan sebaliknya.⁴⁸

4. Cara merangsang minat

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan cara menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

⁴⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam) ...*, hlm. 264.

Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, para pengajar juga bisa berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa, ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.⁴⁹

Selain itu, minat juga dapat dibangkitkan dengan cara banyak memberikan dorongan (motivasi) kepada anak dan dengan memberikan sugesti, misalnya iming-iming yang menggiurkan. Setiap anak cenderung menyukai hal-hal yang menggiurkan tanpa berpikir panjang sebab kemampuan logikanya masih amat terbatas.⁵⁰

D. Cara Menumbuhkan Minat Agama Pada Anak

Sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama. Fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religi. Penyimpangan fitrah yang merupakan akibat dari faktor lingkungan. Di dalam fitrah terkandung pengertian baik buruk, benar salah, indah jelek, lempeng sesat, dan seterusnya. Oleh karenanya pelestarian fitrah ini dapat dibentuk lewat pemeliharaan sejak awal atau

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya ...*, hlm. 181.

⁵⁰ Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007), hlm. 80.

mengembalikannya pada kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan.

Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Fitrah manusia sebagai anugerah Allah SWT yang tidak ternilai harganya itu harus dikembangkan agar manusia dapat menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*). Usaha pengembangan fitrah harus dilaksanakan secara sadar, berencana, sistematis, menyeluruh, dan seimbang. Dan jika fitrah tersebut tidak dikembangkan secara menyeluruh dan seimbang, maka tidak akan tercapai apa yang disebut manusia sempurna (*insan kamil*).⁵¹ Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum/30: 30).⁵²

⁵¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 204-205.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 495.

Dalam hadist disebutkan:

عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله ص.م. ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه، أو مجسانه (رواه مسلم).

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda tidaklah anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi (HR. Muslim).⁵³

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan, manusia mempunyai potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Menurut Jalaluddin, potensi bawaan (agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman-pengalaman yang diterima oleh anak dari lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu, perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak. Melihat begitu pentingnya bimbingan dan pemeliharaan potensi beragama sejak usia dini dan dengan melihat bahwa ada tahapan perkembangan agama pada anak, maka hal yang lebih penting lagi

⁵³ Imam Abu Husein Muslim bin Hijaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. II, (Bandung-Indonesia, t.th), hlm. 458.

adalah bagaimana upaya Orang tua (pendidik) dalam membina rasa beragama pada anak.⁵⁴

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu:

1) Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instingtif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2) Prinsip Tanda Daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3) Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara

⁵⁴Lift Anis Ma'shumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak" dalam Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 201), hlm. 221.

dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengekplorasian perkembangannya.⁵⁵

Melihat prinsip tersebut, maka pendidikan agama dapat ditempuh di rumah (keluarga), sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga, secara praktis seorang anak yang tumbuh di rumah akan memulai kehidupannya dalam keadaan terlindung dari penyakit-penyakit moral dan pikiran. Di masa remaja ia sudah sanggup berjuang untuk tidak mau menyerah pada keinginan-keinginan nafsunya yang membahayakan. Hal ini sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh beberapa kajian Islam di bidang pendidikan dan moral.

Bagi orang yang beragama, kendatipun ia hidup dalam masyarakat yang serba modern itu, ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika terasa dorongan-dorongan seksual itu. Ia akan mengekang sendiri, tanpa adanya paksaan dari luar. Ia akan selalu setia kepada istri (suami) dan selalu menjaga kehormatannya, kendatipun kadang-kadang mereka terpaksa hidup berpisah untuk sementara. Mereka tidak dapat memenuhi keinginan-keinginannya, bukan karena takut cekcok, akan tetapi merasa dilarang oleh agamanya itu. Dalam hubungan ini, jelas dapat dirasakan betapa orang yang menjaga dirinya dari segala

⁵⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 63-64.

kemungkinan yang membahayakan hidup keluarganya dengan bimbingan dan ketentuan-ketentuan yang ditegaskan dalam agama.⁵⁶

Dalam masyarakat yang hidup tidak menjalankan agama dapat dilihat betapa sibuknya ahli-ahli kesehatan mencari akal untuk mencegah timbulnya atau berkembangnya penyakit kelamin, bahkan sampai-sampai mereka menciptakan obat-obat dan alat-alat yang dapat digunakan untuk mencegah kehamilan, walaupun hubungan seksual tetap dilakukan.

Dari segi lain, dapat dilihat pula betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap individu. Orang ingin punya harta, punya pangkat untuk menjamin rasa aman dan rasa harga dirinya, bahkan yang terpenting menjamin kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jauh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman batin. Orang yang tidak beragama atau tidak mematuhi aturan agama dalam mencari kebahagiaan akan mudah diseret kepada praktek-praktek yang merugikan orang lain, bahkan merugikan negara. Misalnya seorang

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 57.

pejabat akan mudah mengambil harta negara yang ada di bawah pengawasannya untuk kepentingan diri sendiri.

Hal inilah yang seringkali menyebabkan permusuhan seseorang dengan lainnya. Bahkan mungkin lebih berbahaya lagi ialah macetnya segala rencana yang baik, yang akan dilaksanakan. Bagi orang yang menjalankan agamanya, praktek-praktek yang merugikan orang lain dan Negara itu akan dijauhinya, karena ia merasa terdorong oleh keyakinannya untuk menghindari semua hal-hal yang dilarang oleh agama.⁵⁷ Oleh karena itu, untuk menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan dan membiasakannya.

1. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Secara terminologi, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang berarti perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”.⁵⁸

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana yang dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-*

⁵⁷Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental...*, hlm. 59.

⁵⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke 4, hlm. 129.

qudwah” dan “*al-qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.⁵⁹

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut sebagai teladan.

2. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "fe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu / seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam

⁵⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.117.

jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁶⁰

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه عن جدّه قال : قال رسول الله صلي الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة الأبناء سبع سنين واضرب بوجهم عليها وهم أبناء عشر سنين، وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود).

Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).⁶¹

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai

⁶⁰ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam ...*, hlm. 110.

⁶¹ Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abi Dawud*, Juz I (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hlm. 133.

dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan / pengurangan. inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁶² Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik; baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.

b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

1) Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik

⁶²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 118.

dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁶³

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan

⁶³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

2) Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang telah ada berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁶⁴

3) Langkah Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya

⁶⁴Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 123.

menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat *istiqomah*.

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.⁶⁵

⁶⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 64.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c) Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

- d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.⁶⁶

Pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

- a) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- b) Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "*Basmallah*" dan "*Hamdallah*" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- d) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam,

⁶⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178.

agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.⁶⁷

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala

⁶⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 189.

kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.⁶⁸

⁶⁸ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 191.

BAB III
PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT
TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA

A. Biografi Prof. Dr. Zakiah Daradjat

1. Riwayat Hidup

Zakiah Daradjat dilahirkan di ranah Minang, tepatnya di kampung Kota Merapak, kecamatan Ampek Angkek, Bukit Tinggi, pada tanggal 6 November 1929. Anak sulung dari pasangan suami istri Daradjat Ibn Husein, bergelar Raja Ameh (Raja Emas) dan Rapi'ah binti Abdul Karim, sejak kecil tidak hanya dikenal rajin beribadah, tetapi juga tekun belajar. Kedua orang tuanya dikenal aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ayahnya dikenal aktif di Muhammadiyah, sedangkan ibunya bergiat di Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Sejak kecil Zakiah dikenal rajin dalam beribadah dan tekun belajar. Walaupun demikian, Zakiah masih sempat mengisi aktivitasnya dengan ketrampilan menyulam sebagaimana remaja pada umumnya. Kehidupan agama dalam keluarga mendapat perhatian yang cukup serius, bahkan pendidikan agama dasar diperoleh dari kedua orang tuanya. Bahkan beberapa anak sebaya Zakiah pun, ikut mengaji di rumahnya kepada kedua orang tuanya. Selain itu, Zakiah masih sempat mengaji kepada ustad yang memiliki pemahaman keagamaan lebih dari pada kedua orang tuanya.

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Prof. Dr. Zakiah Daradjat diawali periode 1944 dengan menamatkan pendidikan di Standar school (SD) Muhammadiyah yang masuk pagi, sementara sorenya mengikuti Sekolah Diniyah (SD khusus agama), setelah menamatkan, beliau melanjutkan pendidikan pada Kulliyatul Muballighoh di Padang Panjang, lalu setelah itu melanjutkan ke tingkat SMP dan lulus pada tahun 1947. Dan pada tahun 1951 beliau lulus dari SMA di Bukit Tinggi.

Pada tahun 1951, Prof. Dr. Zakiah Daradjat melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah di PTAIN Yogyakarta dan menyelesaikan lima tahun dengan gelar Doktoral Satu (BA) pada tahun 1956. Setelah Prof. Dr. Zakiah Daradjat mencapai tingkat Doktoral satu (BA), beliau mendapatkan beasiswa dari Depag untuk melanjutkan studi di Ein Shame University Cairo Mesir. Dan kesempatan ini tidak beliau sia-siakan, terbukti dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1958 berhasil menyelesaikan program Einshame university. Dan berhasil meraih gelar MA dengan Thesis tentang Problem Remaja dengan Spesialisasi Mental Hygine dari Universitas 'Ains Shams. Selama menempuh S2 inilah beliau mulai mengenal klinik kejiwaan. Beliau bahkan sudah sering berlatih praktik konsultasi psikologi di klinik

Universitas. Dalam kalangan pemikir Islam Indonesia, beliau termasuk salah seorang generasi pertama Indonesia “ dari kalangan santri” yang berhasil meraih gelar sarjana di luar negeri dalam bidang psikologi.

Diantara jabatan penting yang pernah dijabatnya yaitu :

- Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1972-1984.
- Anggota Dewan Pertimbangan Agung tahun 1983-1988.
- Direktur Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 1986.

Sebagai seorang intelektual yang agamis beliau mempunyai komitmen serta pengetahuan keislaman yang memadai. Hal ini nampak dalam pandangan-pandangannya dalam berbagai ceramah, diskusi dan seminar, juga dituliskan di berbagai media massa, disamping pada berbagai aktifitasnya dan pada berbagai jabatan yang pernah diembannya, yang selalu mengeluarkan ide-ide yang bersifat religius.

Adapun aktifitasnya beliau dalam kegiatan ilmiah lebih dari 140 kali yang berskala nasional dan 22 kali yang berskala internasional. Mengenai aktifitas dalam bidang kemasyarakatan di antaranya yaitu :

- Salah seorang pendiri dan ketua lembaga pendidikan kesejahteraan jiwa di Universitas Islam Jakarta tahun 1969-1989.
- Pendiri dan Ketua Yayasan Islam “Ruhama” di Jakarta tahun 1983.
- Salah seorang pendiri dan ketua yayasan kesejahteraan mental Bina Amalah di Jakarta tahun 1990.

Beberapa aktifitas lainnya adalah berupa pengisian acara kuliah subuh di RRI (1960), pengisian mimbar agama Islam (1969). Dan sejak tahun 1983 beliau aktif mengisi acara kependidikan dan keagamaan di beberapa radio swasta, yaitu radio El-sinta Jakarta, radio PBB Serang, radio Famor Bandung dan radio Merkurius Padang.

3. Karya-karya Zakiah Daradjat

Sebagai seorang guru besar ilmu pendidikan, Zakiah Daradjat tergolong produktif dalam menulis buku-buku yang banyak menyajikan gagasan-gagasan. Beliau juga aktif dalam menerjemahkan sejumlah buku. Diantara karya-karyanya yaitu:

- a. Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia.
- b. Pembinaan Remaja.
- c. Problema Remaja di Indonesia.
- d. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak.
- e. Islam dan Kesehatan Mental.

- f. Kesehatan (bacaan anak-anak SD dalam 6 jilid).
- g. Agama Islam (untuk SD dalam 6 jilid).
- h. Ilmu Jiwa Agama.
- i. Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan jilid I, II, dan III (terjemahan dari kitab Ilmu Nafsi, *Ususuhuwa Tathbiqatuhu at-Tarbawiyah* oleh Prof. Dr. Abdul Aziz el-Quussy).
- j. Kesehatan Jiwa, dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat jilid I, II, III (terjemahan dari kitab *ash-Shihhahan-Nafsiyyah fi al-Usratiwa al-Madrasatiwa al-Mujtama'i* oleh Prof. Dr. Musthafa Fahmi).
- k. Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga.
- l. Kunci Kebahagiaan.
- m. Membangun Manusia Indonesia yang Bertakwa kepada Tuhan YME.
- n. Menghadapi Masa Menopause (Mendekati Usia Tua).
- o. Pelajaran Tafsir Al-Qur'an untuk MIN jilid I, II, dan III (bersama-sama dengan H.M Nur Asyik, MA).
- p. Pembinaan Jiwa/Mental.
- q. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental.
- r. Pendidikan Orang Dewasa.
- s. Perkawinan yang Bertanggung Jawab.
- t. Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental jilid I dan II (terjemahan dari kitab *Usus ash-Shihhah an-Nafsiyyah* oleh Prof. Dr. Abdul Aziz el-Quussy).

- u. Kesehatan Mental.
- v. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. I-Quussy).
- w. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.⁶⁹

B. Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Menumbuhkan Minat Anak terhadap Pendidikan Agama

1. Peran Orang tua dalam Menumbuhkan Minat Agama Pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama. Oleh karena itu, Zakiah Daradjat berpendapat:

Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai

⁶⁹Seperti yang dikutip dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/07/biografi-zakiah-daradjat.html>, diakses 02 Nopember 2015.

pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari.⁷⁰

Zakiah menambahkan:

Bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu (masa anak-anak). Seseorang yang pada kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya bapak ibunya orang yang tahu beragama, lingkungan sosialnya dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat, maka orang-orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan nikmatnya hidup beragama.⁷¹

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dalam menumbuhkan minat pendidikan agama pada anak adalah tanggung jawab keluarga, khususnya kedua orang tuanya. Keluarga adalah awal lingkungan pertumbuhan dan perkembangan keagamaan anak. Keterikatan anak dengan orang tuanya ini dapat dilihat dari peran orang tua sebagai

⁷⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ..., hlm. 58-59.

⁷¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm. 35.

satu-satunya rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hilangnya wibawa orang tua sebagai pengendali moral anak juga bisa terjadi, manakala suasana kehidupan di keluarga tidak tentram, orang tua sering bertengkar dihadapan anak, atau karena faktor lain yang biasanya berpangkal dari kehancuran rumah tangga. Dalam suasana seperti ini, anak sering memperhatikan sikap orang tua, baik dalam bertindak, berbuat dan berkata.⁷²

Melihat pengalaman keagamaan yang dilalui anak dalam lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan kesan yang mendalam pada diri anak, maka perlu diciptakan suasana rumah tangga yang dapat menunjang terbentuknya anak yang agamis dan berkepribadian Islam. Pendidikan agama akan mempunyai kesan yang mendalam jika dilaksanakan melalui latihan-latihan dan membiasakan hidup sebagai anak yang taat beragama. Dari sini, orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang

⁷²Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, ...*, hlm. 70.

dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.⁷³

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu. Kata “Allah” akan mempunyai arti sendiri bagi anak, sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya. Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan hubungan kata “Allah” itu dengan air muka dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata “Allah” yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami oleh anak dalam umur-umurnya yang pertama itu.

Anak menerima saja apa yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan untuk memikirkan kata itu. Bagi si anak orang tuanya adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu maka pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara satu dengan yang lain, karena tergantung kepada orang tuanya sendiri.

⁷³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 35.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.⁷⁴

Dari uraian di atas jelas, bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi anak dalam keluarga. Orang tua harus dapat menjadi suri tauladan yang baik pada anak-anaknya, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak, baik menyangkut masalah ibadah maupun moral dapat tertanam dengan baik, sehingga anak memiliki kepribadian yang kuat, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

2. Pendapat Zakiah Daradjat Tentang Cara Menumbuhkan Minat Anak Terhadap Pendidikan Agama

Dalam paradigma pendidikan Islam, anak merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik (anak) merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf

⁷⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ..., hlm. 59.

kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Dengan demikian, anak merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing potensi yang dimilikinya menuju ke arah kedewasaan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat al-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl/16: 78).⁷⁵

Ayat di atas secara tegas menjelaskan keadaan anak manusia yang dikeluarkan dari rahim ibunya dalam keadaan yang lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemudian oleh Allah dianugerahkan potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Potensi-potensi yang dianugerahkan Allah tidak akan berguna dengan baik tanpa ditumbuhkembangkan agar dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan.

⁷⁵Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 413.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa/pendidik dalam rangka membantu, membimbing, memelihara dan menumbuhkembangkan potensi dan sumber daya insani yang telah ada pada diri anak sejak kecil mulai masa awal pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga dapat memperluas dan meningkatkan intelektual, pengenalan kehidupan (lingkungan sosial dan kepercayaan diri), sehingga dapat membentuk kepribadian mereka menjadi insan kamil sesuai dengan norma-norma Islam. Di sinilah pendidikan (Islam) memainkan peranannya dalam rangka membantu mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk dapat dioptimalkan dengan sebaik mungkin. Karena pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, maka mutlak diperlukan.

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat sendiri mengatakan:

Bahwa kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat berkembang manusia. Meskipun anak yang dilahirkan itu seperti kertas putih bersih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri. Namun perkembangan itu tidak akan maju, kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti, bahwa manusia

mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia akan mendidik.⁷⁶

Berkaitan dengan menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam, Zakiah Daradjat menjelaskan:

Bahwa latihan-latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa, sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan rasa aman, karena mempunyai nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak. Hal ini terjadi, karena agama mengambil bentuk dalam bentuk tingkah laku beragama, tetapi bukan tingkah laku khusus yang telah ditetapkan agama seperti dalam dimensi praktek agama melainkan menunjukkan pengaruh agama seseorang pada segi kehidupan seseorang di luar agama. Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada *atheis* atau kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak di anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama (merasa butuh kepadanya).

Zakiah menambahkan:

Bahwa kepercayaan anak tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaan itu berdasarkan konsepsi-konsepsi yang nyata, misalnya cara berfikir tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat, jin dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah dilihatnya atau didengarnya. Hal ini nanti akan berubah setelah pengertian dan pengalamannya sehari-hari dalam bermacam-macam kesempatan makin banyak dan bertambah luas.

⁷⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 17.

Perkembangan pengertian anak-anak tentang agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dilaluinya.

Dari uraian di atas jelas, bahwa untuk menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam pada dasarnya dapat dibentuk sejak anak kecil yang dilakukan dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat agamis yang telah ditanamkan orang tua dalam keluarga, bahkan di sekolah dan masyarakatnya. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman keagamaan yang diperoleh anak, maka semakin mantap jiwa agamisnya yang tercermin dalam sikap, tindakan dan kelakuannya.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT TENTANG MENUMBUHKAN MINAT ANAK TERHADAP AGAMA

A. Analisis Terhadap Peran Orang tua dalam Menumbuhkan Minat Agama Pada Anak

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II bahwa dalam kehidupan, manusia mempunyai potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Oleh karenanya potensi yang sudah ada tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap pada usia dini. Melihat begitu pentingnya bimbingan dan pemeliharaan potensi beragama sejak usia dini dan dengan melihat bahwa ada tahapan perkembangan agama pada anak, maka hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana upaya orangtua dalam membina rasa beragama pada anak.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya berarti memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama dapat dilakukan dengan memberikan

keteladanan dan melakukan pembiasaan. Menurut Zakiah Daradjat bahwa dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama sejak lahirnya itu nantinya akan menjadi bahan dalam pembinaan kepribadianya kelak. Kebiasaan-kebiasaan orang tua yang baik itu akan menyebabkan si anak menirunya dengan senang hati, karena ia merasa lega terhadap perlakuan orang tuanya itu.⁷⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab yang dipikul orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama adalah sangat penting. Hal ini sebagai upaya untuk membentuk pribadi dan karakter sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan aspek pemahaman terhadap aspek ibadah maupun aspek akhlakunya, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu akan tertanam dengan mudah pada jiwa si anak, apabila orang dewasa di sekitarnya (terutama orangtua) memberikan contoh atau teladan sifat yang baik maka, akan berdampak baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang tercermin dalam sikap, tindakan dan kelakuannya.

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), hlm. 121.

B. Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Cara Menumbuhkan Minat Agama Pada Anak

Melihat pentingnya pendidikan agama bagi anak, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran, potensi itu dapat berkembang. Meskipun anak yang dilahirkan itu seperti kertas putih bersih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan.⁷⁸

Zakiah juga menambahkan bahwa dalam upaya untuk menumbuhkan minat agama pada anak yang menjadi pokok utama adalah menekankan pada aspek ibadah dan akhlak. Aspek ibadah ini sebagai upaya untuk memperkuat jati diri anak agar mampu memahami ajaran Islam, khususnya berkaitan dengan aspek ibadah shalat. Materi pendidikan ibadah shalat tidak dapat dipahami oleh anak, kecuali melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Karena itu, orang tua harus memberikan perhatian kepada anak dalam pelaksanaan ibadahnya. Melalui metode pembiasaan ini, diharapkan anak dapat terbiasa dalam menjalankan shalat. Sedangkan aspek

⁷⁸Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 17.

akhlak adalah sebagai upaya untuk memperkuat pribadi anak dengan akhlak-akhlak yang baik.

Hal di atas sebagai gambaran bahwa orangtua harus selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan bermanfaat. Sehingga dalam proses menumbuhkan minat pendidikan agamanya nanti, anak akan yakin terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian yaitu yang akan mengatur sikap dan tingkah lakunya secara otomatis dari dalam diri si anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan pada bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan, khususnya pendidikan agama bagi anak menjadi bagian terpenting sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dikarenakan anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat berpendapat dalam menumbuhkan minat agama pada anak dapat dilakukan dengan:

1. Memberikan bimbingan keagamaan secara kontinyu, sehingga nantinya anak dapat terbiasa karena terpengaruh dengan hal-hal yang positif.
2. Memberikan pengalaman-pengalaman yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama.
3. Mencontohkan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang baik yang akan ditiru oleh anaknya.
4. Perlunya pengembangan dalam usaha dan kegiatan khususnya di bidang pendidikan agama.
5. Menekankan pada aspek ibadah dan akhlak.

B. Saran-saran

Upaya menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam merupakan bagian yang sangat penting sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Melihat pentingnya upaya menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat.

1. Orang Tua

Sebagai lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak, maka orang tua harus memberikan prioritas dalam menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama. Pendidikan agama yang diberikan tidak sekedar menyangkut aspek ibadah, namun juga menyangkut aspek akidah dan akhlak. Karena ketiga materi pendidikan agama tersebut merupakan bagian yang integral dan merupakan aspek pokok dalam ajaran Islam.

2. Sekolah

Sebagai lingkungan pendidikan formal, sekolah juga harus memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan agama bagi anak. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan minat anak terhadap pendidikan agama di sekolah tidak hanya dilakukan secara formal berupa penguasaan materi agama (aspek kognitif). Namun lebih kepada aspek penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif dan psikomotorik)

3. Masyarakat.

Sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas, masyarakat harus dapat berperan sebagai kontrol bagi anak-anak. Hal ini didasarkan pada situasi dan kondisi lingkungan yang merupakan pewaris sifat-sifat negatif dan positif. Oleh karena itu, dengan menjauhkan anak dari hal-hal yang negatif, maka lingkungan masyarakat harus dapat memberikan kenyamanan bagi anak. Sehingga anak tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungannya, misalnya mencuri, tawuran dan lain sebagainya.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan penulis, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Karenanya penulis memohon kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan do'a kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khasanah ilmu pengetahuan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Muhammad Muhyiddin, *Sunan Abi Dawud*, Juz I Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Abdul Mu'ti dan Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Aly, Her, Noer *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1979
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 1996.
- _____, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Hurlock, B. Elisabeth, *Child Development*, Japan: Mc. Graw Hill, 1978.

- _____, B. Elisabeth, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- _____, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanri dan Sudjarwo, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Husain Thabathaba'i, Allamah Sayyid Muhammad, *Inilah Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jamal dkk., Murni, *Metodologi Pengajaran PAI*, Jakarta: t.pt., 1985.
- Ma'shumah, Lift Anis, "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak" dalam Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 201.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhbib Abdul Wahab dan Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Muslim, Imam Abu Husein bin Hijaj Al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. II, Bandung-Indonesia, t.th.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- _____, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: TarsitoRimbuan, 1995.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tobroni, dan Imam Suprayog, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2001.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Witherington, H.C , *Psikologi Pendidikan*, terj.M. Bikhori, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Yusuf Amin, Bukhori Abu A, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, Bogor: Syakira Pustaka, 2007.

Yusuf LN , Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

Zuhairini, et. al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

Seperti yang dikutip dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/07/biografi-zakiah-daradjat.html>, diakses 02 Nopember 2015.

Seperti yang dikutip dalam <http://grupsyariah.blogspot.com/2012/10/metode-pengumpulan-data>, diakses 30 Nopember 2015.